

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan dengan sampel berjumlah 6 orang. Yang terdiri dari 3 sampel yang berprofesi sebagai *duta* dan 3 sampel warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung untuk mengetahui pendapat mereka tentang profesi *duta* yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali informasi tentang para *duta* dan tanggapan warga sekitar tentang profesi *duta*, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta*, syarat menjadi *duta*, kereligiusan seorang *duta*, hasil dari bekerja sebagai *duta* dimanfaatkan untuk apa saja, dan konstruksi realita sosial pada nilai keagamaan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, penulis juga mewawancarai 3 warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung mengenai tanggapan mereka tentang profesi *duta*, peran *duta* untuk warga sekitar, dan harapan warga untuk para *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019 s.d 22 Maret 2019.

1. Profil Informan yang Berprofesi Sebagai Duta

a. Informan 1

Nama : HT (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 11 Oktober 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Pedagang
Status : Menikah

b. Informan 2

Nama : AS (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 15 Maret 1963
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Status : Menikah

c. Informan 3

Nama : AG (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 14 Juni 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir : SMK
Pekerjaan : Wiraswasta
Status : Menikah

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan keuntungan besar atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Dari awal kemunculan *duta* sampai saat ini, tentunya ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*. Menduta adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara cepat dan mendapatkan hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan, penulis terlebih dahulu melakukan pendekatan secara mendalam untuk menimbulkan rasa percaya dan nyaman informan terhadap penulis. Sehingga penulis dapat mengumpulkan data yang dengan cara melakukan wawancara kepada ketiga informan. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Informan HT

Wawancara dengan HT (inisial) ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

- 1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan HT mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan HT:

“Awalnya memang tergiur karena cerita-cerita pengalaman terdahulu tentang suksesnya orang-orang yang sudah pernah berangkat, dan juga memang dari faktor ekonomi sebagai pendorong utama untuk menjadi duta”.¹

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan HT, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan HT:

“Adat yang ada di Kota Kayuagung ini memang terbilang masih sangat kental, tradisi turun temurun dari generasi ke generasi tetap dilaksanakan hingga saat ini, apalagi kalau ada acara pernikahan, khitanan, ataupun acara-acara lainnya tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi acara tersebut bisa dilaksanakan sampai dengan beberapa hari”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara informan informan HT, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan HT :

“Zaman semakin maju dan kebutuhan semakin meningkat, apalagi kehidupan yang serba kekuranganlah sehingga mengambil keputusan untuk berangkat (menjadi duta)”.²

4) Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya:

“Disini kalau seorang laki-laki berangkat (menjadi duta), bisa dikatakan bahwa ini profesi yang sangat membanggakan, karena dapat

¹ Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

²*Ibid*

mengangkat status sosial keluarga dan mendapat pandangan tersendiri dari masyarakat sekitar”.

b. Informan AS

Wawancara dengan AS (inisial) ini dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan AS mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan AS :

*“Karena faktor ekonomiyang harus memutuskan untuk menjadi *duta*, kalaupun tidak kekurangan, mungkin profesi ini tidak akan di lakukan”.*³

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan AS, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan AS:

“Memang adat istiadat di Kota Kayuagung ini tidak bisa dipungkiri lagi, banyaknya acara dan pengeluaran mengharuskan untuk lebih dalam mencari uang”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan informan AS, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan AS :

*“Gaya hidup saat ini semakin mahal, kita juga hidup dilingkungan yang semakin maju dan tidak mau ketinggalan dengan hal-hal baru, itulah juga yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhan baik untuk diri sendiri dan juga keluarga”.*⁴

4) Pandangan Masyarakat

³Hasil wawancara dengan AS, pada tanggal 21 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

⁴*Ibid*

Dari hasil wawancara dengan informan AS, diungkapkan olehnya:

“Masyarakat sekitar memang memandang bahwa seorang duta itu ibarat seorang pahlawan, karena ketika mereka pulang tidak sedikit bantuan yang mereka berikan terhadap orang-orang sekitar”.

c. Informan AG

Wawancara dengan AG (inisial) ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan AG mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan AG :

*“Pada awalnya memang ingin mencoba peruntungan menjadi duta, disamping itu juga diajak teman sebaya yang sudah lebih dahulu berangkat menjadi duta. Dari situlah mulai tertarik”.*⁵

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan AG, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan AG:

“Bukan hal yang asing lagi kalau ditanya tentang adat Kota Kayuagung, banyaknya rentetan acara dan adat istiadat yang harus dijalankan pada saat acara-acara tertentu membuat saya memutuskan menjadi duta”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan informan AG, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan AG bahwa :

⁵Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

*“Untuk merubah status sosial keluarga, perekonomian yang semakin mahal, mengharuskan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak”.*⁶

4) Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan AG, diungkapkan olehnya:

“Dalam masyarakat, orang kaya biasanya dipandang dengan hormat, apalagi kalau ada yang berprofesi sebagai duta dan juga berhasil dalam bekerja, maka masyarakat punya pandangan positif tersendiri terhadap kita”.

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas, faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan *duta* adalah karena perekonomian yang minim. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan penulis kepada ketiga informan, seperti alasan utama mereka memutuskan untuk menjadi *duta*, dikarenakan tekanan budaya dan adat istiadat di Kota Kayuagung, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor utama yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan menjadi seorang *duta* adalah karena latar belakang perekonomian yang rendah mengakibatkan kebanyakan warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung lebih memilih berprofesi menjadi *duta*. Hal ini lah yang menyebabkan mereka nekat mengambil resiko yang bisa dikatakan berbahaya untuk diri mereka meskipun nyawa menjadi taruhan. Selain itu juga dari tekanan adat istiadat menjadi kelas sosial yang mempengaruhi sikap untuk turut serta menjalani profesi sebagai *duta*, tuntutan gaya hidup dalam setiap acara-acara tertentu mengharuskan mereka memenuhi tuntutan tersebut, karena pandangan

⁶*Ibid*

masyarakat akan berbeda kepada mereka yang apabila tidak melaksanakan adat-adat tersebut saat akan melakukan suatu acara baik itu pernikahan atau pun khitanan. Selain pandangan tersebut, pandangan masyarakat juga akan berbeda dengan seseorang yang berprofesi sebagai *duta*, apalagi kalau *duta* tersebut pulang dengan membawa keberhasilan. Citra diri dalam masyarakat akan muncul dengan seiring berjalannya waktu, karena profesi tersebut merupakan pekerjaan yang amat berani dan nyawa yang menjadi taruhannya ketika gagal dalam melakukan aksinya. Namun ketika berhasil mendapatkan hasil yang berlimpah dari profesi menjadi *duta*, sebagian dari hasil tersebut akan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan juga disumbangkan ke masjid-masjid.

A. Syarat Menjadi Duta

Menurut para *duta* yang masih aktif maupun mantan *duta*, pekerjaan yang mereka lakukan bermacam-macam, mulai dari bentuk kejahatan yang tidak menyakiti korban sampai yang menyakiti korban. Menurut para *duta* atau mantan *duta* menyakiti korban hanya jika dalam keadaan terpaksa. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan seperti misalnya: mencopet, mengutil barang-barang tertentu, menipu korban, mencuri barang-barang nasabah bank. Tentunya hal ini beresiko besar untuk seorang yang berprofesi sebagai *duta*. Mereka tentu sudah memiliki persiapan yang matang sebagai bekal untuk bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan para *duta* tentang syarat seseorang jika ingin berprofesi sebagai *duta*, sebagai berikut :

a. Informan HT

Wawancara dengan HT (inisial) ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Berpendidikan Tinggi

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa seorang *duta* ada yang tidak taman sekolah SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidaklah menjadi persyaratan, yang menjadi syarat penting disini adalah skill dalam melakukan beberapa jenis tindak pidana yang cenderung tidak melakukan kekerasan terhadap korban. Untuk menjadi seorang *duta* dipastikan harus banyak belajar. Belajar disini maksudnya adalah dengan cara bergabung dengan *duta-duta* senior yang sudah sering berangkat (menjadi *duta*) dengan banyaknya pengalaman. Setelah proses pembelajaran tersebut dilalui dan sangat tergantung pada kemampuan atau skill yang bersangkutan di dalam melakukan prosesi “kejahatan”. Kemampuan atau skill tersebut tidaklah pasti ukurannya, ia diukur dari - kemampuan masing-masing dalam memperoleh hasil kejahatan.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya:

*“Sebelum memutuskan menjadi *duta*, memang harus memiliki bekal agar ketika beraksi bisa lolos dan tidak tertangkap oleh orang-orang sekitar, dan juga sebelumnya belajar dengan mendatangi teman yang sudah pengalaman dalam hal tersebut”⁷*

2) Mempunyai Modal atau Dana

Setelah seorang calon *duta* merasa siap dalam hal kemampuan maka sesuatu hal yang sangat penting adalah “modal” atau dana untuk keberangkatan menjadi *duta*. Bagi mereka yang tidak mampu atau belum

⁷Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

memilik bekal modal untuk berangkat ke kota-kota besar atau negara-negara tertentu, mereka biasanya mencari pinjaman kepada teman atau sanak saudara. Dana yang dibutuhkan tersebut digunakan untuk mengurus pasport atau kelengkapan perjalanan dan untuk biaya akomodasi di kota atau negara tujuan sebelum aktivitas mereka membuahkan hasil.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkannya :

“memang kalau mau berangkat ke luar kota atau negeri harus punya modal uang untuk mengurus segala sesuatunya, apalagi kalau keluar negeri harus memiliki pasport dan data resmi”.⁸

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Fenomena yang masih sangat unik dalam persiapan menjadi *duta* saat ini adalah “yasinan doa” untuk kesuksesan seorang *duta*. Perpaduan antara halal dan haram atau hak dan yang bathil. Maksudnya adalah profesi *duta* itu sendiri merupakan profesi yang mengarah kepada kriminalitas, sedangkan untuk yasinan doa adalah wujud memohon keselamatan dari yang Maha Kuasa dalam pekerjaan. Bentuk yasinan doa ini biasanya melakukan shohibul hajat atau calon *duta* mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar untuk datang kerumah dan melakukan ritual keagamaan dengan membaca surat yasin dan meminta keselamatan dari Sang Pencipta. Kegiatan ini layaknya seperti orang-orang yang berangkat Haji atau seperti orang-orang yang melakukan syukuran.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya :

“Sebelum berangkat memang biasanya mengadakan yasinan dulu dirumah, dengan mengundang ketua RT dan mengundang kyai untuk minta

⁸*Ibid*

*didoakan agar dilindungi dalam pekerjaan juga mendapatkan hasil serta keselamatan”.*⁹

b. Informan AS

Wawancara dengan AS (inisial) ini dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Memiliki Pendidikan Tinggi

Diungkapkan oleh informan AS (inisial) dikatakannya bahwa :

*“Memang tidak memiliki pendidikan bukanlah menjadi penghalang untuk seseorang menjadi duta, hanya saja harus belajar dari pengalaman teman duta lainnya tentang cara supaya bisa melakukan pekerjaan ini dengan kemampuan yang miliki”.*¹⁰

2) Mempunyai Modal atau Dana

Dari hasil wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Soal dana memang harus punya, ingin berangkat keluar kota itu harus mencari tempat tinggal dan keperluan lainnya, belum lagi jika ingin mencoba peruntungan keluar negeri, itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pernah meminjam kepada saudara untuk modal berangkat”.

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Dari hasil wawancara terhadap informan AS (inisial) dikatakannya :

*“Ketika pertama kali berangkat memang mengadakan yasinan, pernah juga beberapa kali dengan mengundang Lurah, Camat dan juga Kyai. Tapi sekarang sudah jarang, kalau mau berangkat hanya minta doa restu dengan keluarga saja”.*¹¹

⁹*Ibid*

¹⁰Hasil wawancara dengan AS (inisial), pada tanggal 21 Maret 2019, tempat di Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

¹¹*Ibid*

c. Informan AG

Wawancara dengan informan AG (inisial) ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 dan data yang di dapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Memiliki Pendidikan Tinggi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan AG (inisial) dikatakannya bahwa :

*“Pertama hanya belajar dengan rekan-rekan terdahulu saja untuk memperdalam kemampuan dalam melakukan pekerjaan, setelah itu, kita punya skill sendiri untuk mengelabui mangsa yang kita tuju”.*¹²

2) Mempunyai Modal atau Dana

Dari hasil wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkannya bahwa :

“Modal memang perlu sebelum berangkat, walaupun beroperasi hanya disini saja, tapi tentu memerlukan modal, karena kalau pergi ke kota tertentu harus punya tempat tinggal atau kos-kosan untuk menetap sementara selama bekerja”.

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Dari hasil wawancara dengan informan AG (inisial), AG mengatakan bahwa :

*“Biasanya sebelum berangkat untuk bekerja, selalu mendatangkan Kyai, Lurah bahkan anggota aparat kepolisian setempat untuk meminta agar di doakan oleh mereka, yasinan ini hanya kecil-kecilan dengan anggota keluarga saja untuk keselamatan ketika berangkat.”*¹³

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa syarat seseorang untuk menjadi *duta* di Kota Kayuagung adalah tidak harus memiliki

¹²Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

¹³*Ibid*

pendidikan tinggi karena yang terpenting adalah skill atau kemampuan, memiliki dana yang cukup untuk keperluan di tempat baru, dan terakhir doa yang biasanya mengadakan yasinan dengan mengundang Kyai, RT, Lurah, aparat kepolisian setempat dan warga sekitar.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, Seorang *duta* tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi, bahkan ada yang tidak tamat sekolah formal SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidaklah menjadi persyaratan, yang menjadi syarat adalah skill untuk melakukan beberapa jenis tindakan pidana yang cenderung tidak melakukan kekerasan terhadap korbannya. Disamping itu, walaupun tidak harus punya pendidikan formal bukan berarti untuk menjadi seorang *duta* itu tanpa “pendidikan”. Maksudnya, mereka harus belajar dengan *duta-duta* terdahulu atau yang sudah senior dan berpengalaman. Selain harus punya skill, untuk menjadi seorang *duta* juga memerlukan dana atau modal yang tidak sedikit. Masalahnya, ketika mereka ingin berangkat ke kota atau negara tujuan, mereka harus mengurus tempat tinggal dan kalau ke luar negeri mereka harus membuat pasport terlebih dahulu atau untuk kelengkapan perjalanan mereka selama merantau. Modal tersebut mereka cari dengan cara meminjam kepada teman atau kerabat. Dan biasanya ketika seorang *duta* kembali dengan keberhasilan, maka uang tersebut akan dikembalikan 2 kali lipat atau lebih dari modal yang mereka pinjam sebelumnya. Syarat terakhir merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini masih menjadi simpang siur yaitu melakukan doa dan yasinan.

Fenomena ini dalam perjalanan seorang *duta* adalah kegiatan ritual ”doa dan yasin”. Doa yang dilakukan para calon *duta* ini pada saat mereka akan berangkat. Biasanya calon *duta* ini mengundang sanak keluarga, tetangga, Kyai, RT, Lurah, bahkan aparat kepolisian kerumah untuk melakukan kegiatan ritual agama membaca surat Yasin untuk meminta keselamatan dari sang Pencipta Allah Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kereligiusan Duta

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan tentang kereligiusan seorang *duta*, sebagai berikut :

a. Informan HT (inisial)

Berdasarkan wawancara dengan informan HT pada tanggal 20 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan Ibadah Sholat Berjamaah di Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial) diungkapkannya :

“Biasanya kalau ikut sholat berjamaah ke masjid hanya ketika magrib, itupun jarang. Kalau sholat jum’at mungkin sering ke masjid. Untuk sholat 5 waktu sendiri masih bolong-bolong jika memiliki waktu luang, namun sebisa mungkin menyempatkan untuk mengerjakan ibadah sholat.”¹⁴

2) Membaca Al-Qur’an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), informan mengungkapkan bahwa :

¹⁴Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

“Memang jarang sekali membaca Al-Qur’an karena untuk membaca ayatnya juga masih belum fasih, kalau bacaan sholat biasanya hanya ayat-ayat pendek yang hafal saja”.

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkannya bahwa:

“Kalau soal larangan dan perintah tentu mengerti, masalah pekerjaan yang dilakukan saat ini sudah tau jika suatu saat akan mendapatkan balasan dari Yang Maha Kuasa. Entah itu di dunia maupun di akhirat nanti, semua kuasa yang diatas.”¹⁵

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Puasa dibulan Ramadhan tentu akan jalankan setiap tahunnya, lagipula puasanya hanya ada satu kali dalam setahun, itu juga kalau masih bisa bertemu ditahun selanjutnya, karena ingat umur.”

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkan oleh HT bahwa :

“Setiap pulang dari bekerja(menjadi duta), hasil yang didapat selalu di sisihkan untuk fakir miskin, janda, dan anak yatim, untuk ke masjid juga. Karena walaupun uangnya di dapat dari jalan yang tidak baik, namun keyakinan itu bentuk rasa syukur atas rezeki yang sudah di beri oleh Allah SWT.”¹⁶

b. Informan AS (inisial)

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial) pada tanggal 21 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan Sholat Berjamaah di Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS, diungkapkannya bahwa :

“Untuk pergi ke masjid melaksanakan sholat 5 waktu sangat jarang, karena tapi kalau sholat jumat lumayan sering ke masjid untuk berjamaah.”

2) Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Karena untuk mengaji kurang bisa mengaji, untuk itu jarang sekali untuk membaca Al-Qur'an, sholat pun hanya membaca ayat pendek yang hafal saja, kalau berdzikir insya Allah itu masih lakukan meski jarang juga.”¹⁷

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkannya :

“Tentang larangan dan perintah Allah SWT. mengenai itu cukup memahami dengan pekerjaan , namun mau bagaimana lagi saya juga membutuhkan modal untuk kedepan.”

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Untuk berpuasa dibulan ramadhan, tentu melaksanakannya. Walau tidak sebulan penuh, karena puasa ini hanya setahun sekali kita temui.”

¹⁷Hasil wawancara dengan AS, pada tanggal 21 Maret 019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), mengungkapkan bahwa:

“Untuk zakat memang kalau pulang dari merantau selalu di sisihkan kepada fakir miskin dan juga untuk kemasjid, karena itu juga merupakan kewajiban sebagai umat manusia kalau diberi rezeki lebih dari Allah, kita tidak boleh lupa dengan itu.”¹⁸

c. Informan AG

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial) pada tanggal 22 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan sholat berjamaah di masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakan bahwa:

“Kalau untuk pergi berjamaah di masjid lumayan sering dengan warga sekitar, karena untuk mempererat silaturahmi juga. Tapi hanya magrib atau sholat jumat saja, selebihnya saja kerjakan di rumah.”

2) Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya :

“Jarang kalau membaca Al-Quran sendiri, kalau ada yasinan tetangga sekitar saya sering datang untuk ikut. Karena kalau mengaji sendiri kurang bisa membaca ayat Al-Quran nya.”¹⁹

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkannya bahwa:

¹⁸*Ibid*

¹⁹Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

“Tentu mengetahui dan mengerti tentang larangan-larangan itu, harus menyadari bahwa pekerjaan ini dimata Allah bagaimana, kalau untuk perintahNya juga sudah belajar menjalankan.”

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya:

“Kalau puasa wajib tentu puasa di bulan Ramadhan, bertahap juga walau kadang masih batal dipertengahan, untuk itu saya jalankan dengan sepenuh hati dalam niatan saya.”

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), didapat hasil bahwa :

“Kalau untuk berzakat dan berinfaq memang sudah diniatkan untuk bersedekah, karena itu juga bentuk syukur atas hasil dari pekerjaan dan berinfaq ke masjid juga.”²⁰

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa kereligiusan seorang *duta* memang sudah tertanam dari diri mereka, dengan cara melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid yang ada di kampung mereka, walaupun jarang untuk membaca Al-Qur'an, namun mereka tau akan larangan dan perintah Allah SWT., selain itu melaksanakan puasa wajib dibulan ramadhan dan berzakat untuk para fakir miskin dan berinfaq ke masjid-masjid.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kesadaran mereka sebagai umat muslim dalam melaksanakan kewajibannya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam ajaran Islam. Seperti melaksanakan sholat, berpuasa, berzakat dan berinfaq ke masjid-masjid. Ketiga informan mengetahui bahwa menjadi seorang *duta*

²⁰*Ibid*

merupakan perbuatan yang salah dan berdosa, namun mereka mengungkapkan bahwa mengganti kesalahan yang dilakukan dengan Menginfaq-kan sebagian hasil yang di dapat untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan masjid-masjid. Dengan melaksanakan sholat juga membuat para *duta* ini merasa bahwa mereka sudah mengerjakan perintah Allah SWT. dan dapat membuat mereka merasa tenang dan damai. Karena mereka yakin dengan sholat dan memanjatkan doa agar diberi keselamatan dalam bekerja akan menjauhkan mereka dari bahaya baik untuk dirinya sendiri dan juga keluarganya.

Bukan hanya mengerjakan sholat secara berjamaah maupun sendiri, ketiga subjek juga mengetahui tentang wajibnya shalat jumat bagi seorang laki-laki. Kewajiban sholat jum'at tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an yang memosisikan itu dengan cara istimewa, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).

Keji adalah perbuatan yang dianggap sangat buruk diantara perbuatan maksiat yang disenangi oleh jiwa. Disamping itu, mungkar adalah semua maksiat yang diingkari oleh akal dan fitrah. Sebab mengapa sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah karena seorang hamba

yang mendirikanannya, yang menyempurnakan syarat dan rukunnya disertai sikap yang khusus'.

Dengan pasrah terhadap nasib yang diterima oleh para informan, mereka tetap meyakini kasih sayang dan keadilan Allah SWT., dengan terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan oleh informan. Ketiga informan juga meyakini bahwa Allah maha adil terhadap mereka. Saat Allah adil dan memiliki kasih sayang terhadapnya, namun asumsi informan bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Manusia itu mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan untuk keseimbangan dalam hidupnya agar tidak mengalami tekanan.

Segala macam ibadah yang menjadi obat bagi aneka ragam penyakit rohani, baik itu sholat, puasa, zakat, dzikir maupun ibadah-ibadah lainnya yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun alam sekitarnya. Karena menjadi seorang duta merupakan pekerjaan yang beresiko sangat membahayakan nyawa. Maka dari itu, para duta ini biasanya beraksi tidak sendirian, melainkan dengan teman atau rekannya sesama duta. Hal ini untuk meminimalisir resiko yang ada.

C. Hasil Bekerja Menjadi Duta

Dikalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi *duta* bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi menjadi *duta* adalah profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan *duta* secara tidak langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga sang *duta* di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan para *duta* tentang hasil yang mereka dapat dimanfaatkan untuk hal apa saja, penulis mendapatkan data sebagai berikut :

a. Informan HT

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial) pada tanggal 20 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), didapat hasil bahwa :

“Di kampung sini memang masih ada yang harus dibantu, walau tidak banyak tapi ada yang harus di bantu dari hasil kami bekerja, ibaratnya itu bentuk kepedulian terhadap sesama tetangga sekitar.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkan bahwa:

“Kalau ke masjid itu sudah pasti, itu juga kewajiban kita untuk berinfaq ke rumah Allah, karena itu untuk menambah tabungan untuk ke akhirat.”²¹

3) Membantu Pembangunan Jalan di Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan informan HT(inisial), diungkapkan bahwa :

“Memang kalau pembangunan jalan kan untuk kepentingan bersama, karna ada warga sekitar yang datang untuk meminta agar di bantu untuk pembangunan di jalan sekitar kampung sini.”

²¹Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

4) Disumbangkan Ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Mereka (anak panti) kan anak yang harus di berikan kasih sayang, oleh karena itu, sedikit membantu mereka agar tidak merasa kesepian karena tidak ada orang tua.”

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Kalau ada kerabat yang meminta bantuan, pasti akan bantu. Hanya saja, tidak sepenuhnya, karena mereka paling meminjam untuk modal utama kalau ingin membuka usaha.”²²

b. Informan AS

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), informan AS mengatakan:

“Karena sesama manusia harus memang saling tolong menolong, apalagi kalau punya rejeki lebih.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkan bahwa :

“Masjid kan rumahnya Allah, jadi kalau kita berinfaq kesana otomatis sudah ada tabungan di akhirat.”²³

3) Membantu Pembangunan Jalan Sekitar

²²Ibid

²³Ibid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Kalau jalan disini memang sudah ada anggaran dana, membantu juga bukan sepenuhnya membangun tapi kalau ada kekurangan, warga disini sering meminta bantuan kepada masyarakat sekitar untuk pembangunan jalan dikampung sini.”

4) Disumbangkan ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkannya bahwa:

“Untuk menyumbang ke panti asuhan, pernah nyumbang kesana tapi tidak begitu sering.”

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakannya bahwa :

“Keluarga sendiri kalau ada kekurang memang harus kita bantu, walau bagaimana pun kerabat terdekat itu yang pasti sudah mendoakan kita selama ini, jadi kalau perlu bantuan harus dibantu.”²⁴

c. Informan AG

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), di dapat data sebagai berikut :

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakan bahwa:

²⁴*Ibid*

“Kalau pulang dari berangkat (menjadi duta), memang sering menyuruh keluarga untuk memberikan kepada kerabat kita yang kurang mampu disekitar sini, membantu mereka yang kekuranganlah.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkan bahwa :

“Semampunya memang ada yang disumbangkan untuk berinfaq ke masjid jika sedang shoat berjamaah, atau mengirimkannya saja kepada bendahara untuk membantu membangun masjid atau merenovasi.”²⁵

3) Membantu Pembangunan Jalan Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya bahwa :

“Kalau membangun jalan itu hanya membantu saja, maksudnya menambahi dana yang sudah ada. Untuk jalan setapak dengan warga-warga sekitar kan ada yang datang kerumah.”

4) Disumbangkan ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkan bahwa :

“Di wilayah sini kan memang ada panti asuhan, kita bantu sedikit-sedikit dari rejeki yang ada.”

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya bahwa :

“Paling kalau ada yang mau sedekah atau acara-acara tertentu ya kita bantu mereka. Ada juga yang meminjam modal untuk membuka usaha, kita bantu seadanya.”²⁶

²⁵Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa hasil dari mereka menjadi *duta* bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, namun juga diberikan kepada fakir miskin, anak yatim, kerabat keluarga, dan juga membantu kepentingan warga serta lingkungan sekitar.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, pekerjaan sebagai *duta* bukan ini merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak atau menghasilkan pendapatan yang besar dalam waktu yang cepat dan singkat. Mereka juga melakukan pekerjaan tersebut hanya untuk kepuasan materiil tertentu dengan tidak terlalu memperdulikan pandangan negatif masyarakat sekitar. Profesi *duta* ini, berbeda dengan pekerjaan lain yang harus menunggu waktu untuk mendapatkan hasil yang terbilang tidak sebesar jika bekerja sebagai *duta*. Para *duta* juga diberikan kesempatan oleh masyarakat sekitar untuk mendonasikan segala bentuk bantuan baik itu untuk pembangunan masjid, membantu panti asuhan, menyumbangkan kegiatan pada hari-hari atau acara-acara besar keagamaan dan lain sebagainya.

3. Kontruksi Realita Sosial pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Masyarakat Kayuagung memang sangat terkenal dengan istilah *duta*, mereka kebanyakan memilih profesi tersebut bersama-sama merantau untuk mengadu nasib di negeri tetangga. Profesi *duta* ini didorong oleh lingkungan sosial yang mendukung masyarakat Kayuagung untuk memulai karirnya

²⁶*Ibid*

sebagai *duta* yang berlandaskan sikap mendasar sejak kecil yang sudah mengetahui keberadaan *duta* dan apa saja yang dilakukan oleh seorang *duta*. Untuk pendapatan seseorang yang berprofesi sebagai *duta* tentu sangat menggiurkan sekali, tidak dipungkiri lagi bahwa masyarakat di Kota Kayuagung jauh lebih condong untuk menjadi seorang *duta* dibanding pekerjaan lainnya.

Selanjutnya, di Kota Kayuagung ini terdapat banyak sekali Kelurahan, seperti Kelurahan Paku, Kedaton, Mangunjaya, Jua-jua, Sukadana, Perigi dan lain-lain. Disini penulis pernah mengikuti acara Yasinan yang diadakan oleh salah satu keluarga *duta* untuk melepas keberangkatan *duta* tersebut ke negara tujuan. Menurut penulis tradisi tersebut masih sangat unik hingga saat ini, karena dilakukan dengan cara mengundang Kyai, RT, Lurah bahkan terlihat beberapa aparat kepolisian yang datang di acara tersebut. Selanjutnya, terdapat tumpeng atau nasi kuning yang di letakkan di dalam sebuah tampah dengan berbagai macam lauk sebagai simbol pelepasan *duta* untuk berangkat keesokan harinya.

Perjalanan karir seorang *duta*, penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu informan pada tanggal 20 Maret 2019, yaitu HT sebagai informan yang sudah berpengalaman dalam menjalankan aksinya. Awalnya HT berniat untuk pergi merantau pada usia yang terbilang masih bujangan. Karena sudah lama menganggur, ijazah formal pun tidak ada sehingga memutuskan untuk bekerja sebagai *duta*. Dengan bekal yang cukup dan modal yang sudah ada. HT yang diajak kerabatnya untuk mengadu nasib ke negeri tetangga memberanikan diri untuk pergi ke negara Singapura.

Kerabat HT tersebut sudah terlebih dahulu mengadu nasib ke negeri orang, dengan melihat kesuksesan kerabatnya ini, maka HT memutuskan untuk mencoba peruntungannya.

Tiba di Singapura, HT dan kerabatnya bergabung dengan kelompok *duta* lain yang tentunya berasal dari daerah yang sama yaitu Kayuagung namun dari kelurahan lain. Keduanya bersama-sama tinggal dengan para *duta* lainnya. Dalam menjalankan aksinya mereka biasanya berkelompok hanya dengan dua atau tiga orang. Setelah mendapatkan hasil yang lumayan cukup di negeri tersebut. Mereka membuat kelompok sendiri dengan cara berpindah ke negara lain seperti Malaysia, Thailand bahkan sampai ke Australia.

Pengalaman yang paling teringat hingga sampai saat ini oleh informan HT adalah ketika mereka gagal dalam menjalankan aksinya, salah satu rekan sesama *duta* tertangkap. Hal tersebut tidak mungkin membuat HT untuk langsung bisa membebaskannya. Mereka lalu memutuskan untuk memilih pulang ke tempat penginapan mereka. Tak lama kemudian, polisi datang dan memeriksa mereka. Namun karena tidak ada bukti yang kuat, mereka pun di bebaskan. Kedutaan Indonesia disana meminta kami untuk segera pulang. HT menuturkan, jika ia ingat akan masa itu, sungguh rasanya itu pengalaman yang sangat mendebarkan dan sulit sekali untuk dilupakan.

HT memulai untuk memutuskan menjadi *duta* pada umur 20 tahun, dan langsung berangkat ke Singapura bersama kerabatnya. Uang yang di dapat selama bekerja menjadi *duta* tidaklah berkesan meskipun banyak. Kalau dilihat, kehidupannya masih sangat terbilang sederhana dan tidak

terlihat kesan mewah. Hasil yang hingga saat ini masih terlihat adalah usaha dagang manisan di pasar tradisional Kayuagung yang saat ini masih bertahan.

Berbeda dengan informan AS (inisial) beliau memulai karirnya sejak umur 20 tahun dan pernah tertangkap oleh aparat kepolisian di Negara Hongkong. Negara tersebut merupakan negara ke sekian yang dikunjungi oleh informan AS. Ia menceritakan kondisi lingkungan saat ditahan di Hongkong sangat berbeda dengan kondisi tahanan di Indonesia. Di Negara Hongkong para tahanan diperlakukan sebagai pekerja seperti buruh cuci, beliau bekerja dan diberi gaji dan gajinya pun dipergunakan untuk keperluannya di dalam tahanan. Kalau untuk makan sehari-hari beliau di berikan jatah 3 kali dalam sehari sesuai dengan jadwal yang ada. Masih banyak lagi negara yang pernah informan AS kunjungi, seperti Brunei Darussalam, Vietnam, Thailand, Malaysia, Jepang dan Jerman.

Selanjutnya, wawancara dengan informan AG (inisial) untuk negara pertama yang ia coba dalam sejarahnya menjalankan misi adalah negara Malaysia. Ia diajak oleh temannya yang sekampung untuk mencoba peruntungan di negeri tetangga tersebut. Ia memulai memberanikan diri untuk berangkat pada tahun 2001, tepatnya ketika umurnya belum masuk kepala 2 atau masih berumur sekitar 18 tahun. Terhitung ia sudah hampir 15 tahun menjalankan aksinya. Pada masa itu, teknologi sudah mulai canggih dan hukum sudah semakin ketat. Namun, hal itu tidak membuatnya merasa mundur untuk menjadi seorang *duta*. Pengalaman pun sudah banyak yang ia lalui hingga sampai saat ini. Ia pun pernah sekali tertangkap tangan oleh

aparatus negara. Sama halnya dengan informan AS, informan AG pun tertangkap tangan di negara Hongkong, seperti yang dikatakan sebelumnya, negara Hongkong ini memang memperlakukan tahanan layaknya seorang pekerja buruh cuci. Namun disisi lain, negara Hongkong sangat memperdulikan kelangsungan hidup tahananannya. Karena ketika ia keluar dari tahanan, badannya menjadi gemuk dan sehat. Tak banyak yang diceritakan oleh informan AG, namun selain Malaysia dan Hongkong, ia sudah berkeliling ke negara-negara lain sebagai tujuan untuk di jadikan target operasinya, seperti negara Singapura, Thailand, dan Korea.

Latar perekonomian keluarga yang kurang terpenuhi menjadi sebab kebanyakan warga Kelurahan Paku lebih memilih untuk berprofesi sebagai *duta* meskipun nyawa yang akan menjadi taruhannya. Keberadaan *duta-duta* terdahulu juga menjadi faktor lain seseorang memutuskan untuk menjadi *duta*, baik dari pihak keluarga maupun teman yang menceritakan hasil pendapatan mereka yang berlimpah selama menjadi *duta*. Begitupun dirinya akan menjadi contoh untuk generasi penerus dalam meneruskan tradisi sebelumnya yang telah ada.

Dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku dapat berbentuk partisipasi untuk datang langsung ke acara yasinan di rumah *duta* yang ingin pergi untuk berangkat, biasanya sehari sebelum keberangkatan acara tersebut dilakukan di kediaman *duta* tersebut. Selanjutnya, warga yang dipimpin oleh seorang Kyai membaca surat yasin yang ditujukan kepada *duta* yang akan berangkat besok. Acara yasinan ini merupakan sedekah untuk memohon keselamatan atau lindungan atas

keberangkatan *duta* tersebut. Keberangkatan *duta* ini selalu di dukung oleh adat istiadat masyarakat Kayuagung.

Masyarakat Kayuagung masih sangat kental dengan adat istiadat dengan budaya *duta*, dimana budaya tersebut secara terus menerus berlangsung karena adanya sebuah penurunan nilai yang dialami masyarakat disana. Ketika penurunan nilai tersebut masyarakat disana menganggap itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Namun dari beberapa *duta* yang masih aktif dalam melakukan pekerjaannya yang biasa seorang *duta* lakukan. Masyarakat disana mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang *duta* itu merupakan suatu tindakan kejahatan, akan tetapi karena sudah menjadi hal yang biasa dan terjadi sejak dahulu kala, maka hal itu hanya di indahkan saja bagi mereka.

Jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

Menurut Saripah (43)²⁷ salah satu responden yang penulis wawancarai, dengan berbagai garis keturunan dalam keluarga, ada perasaan

²⁷Wawancara dengan Saripah (43), pada tanggal 22 Maret 2019, bertempat di Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

senang tersendiri di dalam diri mereka jika salah satu dari penerus keluarga mereka merupakan perwakilan yang akan diberangkatkan untuk berprofesi sebagai *duta*, garis keturunan ini akan terwakili ketika sang *duta* tersebut pulang dalam keadaan berhasil dan sukses dalam menjalankan aksinya. Apabila seorang *duta* sukses ketika pulang ke kampung halaman, *duta* tersebut akan di eluh-eluhkan sebagai pahlawan, karena telah mendapatkan hasil yang banyak sekaligus dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Sebagian hasil biasanya akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan di kampungnya, contohnya saja untuk pembangunan masjid, karena biasanya orang-orang akan menghubungi langsung untuk meminta bantuan dalam pembangunan masjid tersebut.

Pada saat itu juga, penulis berkesempatan berbincang-bincang dengan warga yang tinggal di Kelurahan Paku bernama Bapak Hamdan (56) dan istrinya Marlina (50). Menurut penuturannya, mereka tidak mempermasalahkan soal keberadaan *duta* yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Selama tidak mengganggu, tidak apa-apa. Menurutnya, justru keberadaan *duta* disini sangat penting, karena sering membantu dalam hal pembangunan dan juga fasilitas di masjid. Para *duta* di lingkungannya sering membagikan cerita nya kepada warga-warga disini ketika sedang kumpul untuk bersilaturahmi. Jika dilihat dari cara *duta* dalam mencari nafkah, itu sudah sejak turun temurun dilakukan oleh warga disini. Mengenai harapan untuk orang-orang yang bekerja sebagai *duta*, berhati-hati dalam bekerja karena pekerjaan ini menurutnya merupakan pekerjaan yang beresiko tinggi serta mempertaruhkan nyawa.

Melihat respon dari warga sekitar, tidak ada masalah yang terbilang serius mengenai keberadaan *duta* dilingkungannya. Mereka justru menghargai keberadaan *duta* tersebut. Karena sering membantu menyumbangkan hasilnya untuk pembangunan fasilitas dilingkungan mereka. Mengenai hubungan antara agama dan pekerjaan *duta*, mereka berkeyakinan jika hasil yang mereka dapat di sedekahkan, maka hal tersebut dapat menyucikan diri mereka dan harta mereka. Hal inilah yang hingga saat ini masih menjadi kontra dalam hukum islam.

Inilah yang masih menjadi hal unik pada masyarakat Kayuagung terutama di Kelurahan Paku, jika dilihat dari respon warga sekitar mereka sangat mendukung seseorang untuk menjadi *duta* dengan melakukan sedekah atau syukuran ketika seorang *duta* tersebut akan berangkat ke kota atau negara tujuannya agar mendapat keselamatan dan kesuksesan ketika mencari nafkah. Kebanyakan warga yang hadir dalam acara tersebut ikut mendoakan kesuksesan yang dilakukan *duta*, karena ketika kembali ke daerah asal dengan membawa uang banyak. Biasanya mereka tidak segan-segan menyumbangkan uangnya untuk membangun fasilitas umum serta membantu pembangunan lainnya, membantu warga sekitar yang sedang kesulitan, dan mengadakan syukuran atas keberhasilan mereka.

Tradisi dalam mencari nafkah ini akan berjalan terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebanyakan warga di Kelurahan Paku ini memilih pilihan yang rasional untuk mencari nafkah dengan berprofesi menjadi *duta*. Penulis melihat, adanya ajakan dari pihak keluarga ataupun teman yang telah sukses menjadi *duta* dan telah beraksi sebelumnya

kemudian mereka berhasil dengan mendapatkan nominal yang cukup fantastis sehingga menimbulkan rasa ingin melakukan hal yang sama dengan saudara atau temannya. Maka dari itu, hal ini masih menjadi pilihan yang pasti di banding untuk menjadi seorang pegawai atau pedagang.

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh penulis dan di paparkan dalam penyajian data dapat di korelasikan dengan teori yang digunakan oleh penulis, yakni teori konstruksi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan tiga tahapan proses dialetika :

Pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan manusia ke dalam dunia yang ditandai oleh hubungan antar manusia dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Melalui eksternalisasi manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia di sekelilingnya. Kedua, *obyektifitas*, yaitu proses dimana obyek memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir di dunia. Hasil obyek ini kemudian dikenal dengan nama pengetahuan. Dari pengetahuan ini dianggap sesuai dengan pengetahuan yang ada. Melalui proses objektivasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang alami dan diterima apa adanya. Ketiga, *internalisasi*, yaitu proses dimana individu terlahir tidak langsung menjadi anggota masyarakat. Hanya saja ia dilahirkan dengan kecenderungan kearah kemasyarakatan. Melalui internalisasi itulah manusia menjadi produk masyarakat.²⁸

²⁸Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Jendela, 2001), h, 15

Dalam konteks penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa konstruksi realita sosial pada nilai keagamaan lebih diartikan pada dimensi membangun atau konstruksi ibadah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam hal yang diungkapkan oleh para *duta* ketika mereka akan berangkat dan pulang dari merantau.

Dalam wawancara dengan ketiga *duta*, mereka semua mengungkapkan bahwa sebelum berangkat untuk bekerja sebagai *duta*, mereka mengadakan yasinan doa terlebih dahulu untuk memohon keselamatan dalam bekerja dan merantau serta mendapatkan hasil yang berlimpah. Dalam hal ini tergambar bahwa proses dialetika konstruksi ibadah sebagai berikut :

Pertama *eksternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga subjek yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa mereka sebagai orang muslim yang baik, mencoba beradaptasi dengan orang-orang yang paham akan nilai-nilai agama Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam wawancara dengan ketiga subjek yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa sang Kyai yang memimpin acara yasinan keselamatan tersebut memberi pengetahuan dan nasehat kepada para *duta* untuk tidak melupakan semua nilai-nilai agama seperti moral, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Ketiga *Internalisasi*, dalam proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dengan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai. Dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT., dalam hal ini subjek telah melaksanakan

beberapa perintah seperti, sholat wajib, bersedekah, berinfaq, ramah terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Sedangkan kontruksi keagamaan, lebih diarahkan pada dimensi membangun atau kontruksi keagamaan dengan cara percaya terhadap takdir Allah bahwa semua yang mereka perbuat pasti akan mendapatkan balasannya dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban subjek sebagai berikut :

Pertama *Ekternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga subjek, sama halnya dengan para *duta*, mereka sebagai seorang muslim memang sudah cukup mengetahui tentang adanya larangan dan balasan atas perbuatan mereka. Mereka mencoba bereksternalisasi atau beradaptasi dengan orang-orang yang cukup berilmu dalam hal agama untuk mengetahui lebih paham tentang ajaran Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam proses ini Kyai memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada para *duta* untuk lebih paham terhadap apa yang mereka lakukan ini merupakan hal yang salah. Namun disisi lain, dalam hal adat istiadat tidak dipermasalahkan karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun. Adapun pemahaman yang diberikan oleh Kyai dalam menasehati mengenai sikap mereka sebagai *duta*, perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam, kewajiban sebagai seorang muslim dan bersedekah dari hasil yang mereka dapatkan selama bekerja.

Ketiga *Internalisasi*, dari proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dnegan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai tersebut, salah satunya seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis

dalam wawancaranya. Ketiga informan menyadari akan kesalahannya dalam mengambil keputusan untuk bekerja menjadi *duta*. Kemudian, mereka menjalankan ibadah sebagai seorang muslim dan memberikan sebagian hasilnya kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Maka dari itu, konstruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

B. Analisis

1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Menjadi *duta* merupakan pekerjaan yang sangat beresiko tinggi dan termasuk hal yang mengorbankan nyawa. Setiap adanya gejala sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, tentu ada hal yang menjadi faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan menjadi *duta*, walaupun resikonya adalah nyawa. Tidak mungkin seseorang mengambil keputusan yang beresiko kecuali ada hal yang menjadi faktor tertentu.

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh penulis, di dapat bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung di sebabkan oleh ekonomi yang rendah, dikarenakan tekanan budaya dan adat istiadat di Kota Kayuagung, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut.

2. Konturksi Realita Sosial Profesi Duta Pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Kontruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

Teori konstruksi realita sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan tiga tahapan dalam proses dialetika, yaitu tahapan eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. Tahapan tersebut dapat di jelaskan dapat dikorelasikan dengan profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan sebagai berikut :

Pertama *eksternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga informan yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa mereka sebagai orang muslim

yang baik, mencoba beradaptasi dengan orang-orang yang paham akan nilai-nilai agama Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam wawancara dengan ketiga informan yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa sang Kyai yang memimpin acara yasinan keselamatan tersebut memberi pengetahuan dan nasehat kepada para *duta* untuk tidak melupakan semua nilai-nilai agama seperti moral, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Ketiga *Internalisasi*, dalam proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dengan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai. Dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT., dalam hal ini subjek telah melaksanakan beberapa perintah seperti, sholat wajib, bersedekah, berinfaq, ramah terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian penulis mengenai kontruksi realitas sosial pada nilai-nilai keagamaan, jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

C. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung dikarenakan faktor perekonomian yang rendah, sehingga resiko tinggi tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjadi *duta*.

Dapat penulis simpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan kepada informan bahwa :

1. Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa mereka menjelaskan bahwa faktor utama mereka memutuskan menjadi *duta* dikarenakan perekonomian yang rendah dan karena tergiur oleh ajakan teman atau kerabat yang telah sukses.

2. Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa adanya tekanan adat istiadat di Kota Kayuagung yang masih kental dengan tradisi ketika mengadakan acara atau upacara tertentu, memerlukan dana yang cukup banyak. Bagi mereka yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung, tentu akan berhubungan dengan biaya upacara adat istiadat baik itu untuk pernikahan maupun kematian, serta upacara-upacara adat lainnya.

3. Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa untuk memenuhi kepentingan pribadi yang semakin banyak dan untuk mengangkat status sosial keluarga, para *duta* ini mau tidak mau harus bekerja lebih keras lagi dalam mencari nafkah.

4. Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Kayuagung masih memiliki pandangan yang unik untuk keluarga mereka yang berprofesi sebagai *duta*. Menurut masyarakat, orang yang berprofesi sebagai *duta* merupakan pahlawan baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Karena biasanya para *duta* ini royaltis nya tinggi dalam membantu setiap pembangunan dilingkungan sekitar.

A. Syarat Menjadi Duta

1. Tidak Harus Berpendidikan Tinggi

Mereka menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin menjadi *duta* tidak harus dengan memperoleh pendidikan tinggi. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, dari ketiga informan, mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan ijazah formal untuk menjadi seorang *duta*. Mereka hanya harus belajar dengan para *duta-duta* senior yang sudah berpengalaman dalam menjalankan aksinya.

2. Mempunyai Modal atau Dana

Setiap orang yang ingin mencoba peruntungan menjadi *duta*, harus memiliki modal atau dana yang cukup. Biasanya, mereka meminjam kepada kerabat atau teman-teman yang mau meminjamkan modal utama untuk keberangkatan mereka. Modal tersebut biasanya di kembalikan ketika

mereka pulang dari merantau dengan nominal lebih dari yang mereka pinjam sebelumnya.

3. Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Ketiga informan menjelaskan bahwa sebelum mereka akan berangkat ke negara tujuan, mereka mengadakan ritual yasinan yang dipimpin oleh Kyai dengan mengajak warga sekitar seperti RT, Lurah bahkan aparat kepolisian untuk hadir dalam acara tersebut. Dengan tujuan agar *duta* yang akan berangkat pada keesokan harinya diberikan keselamatan dan kesuksesan di daerah perantauan.

B. Kereligiusan Duta

1. Melaksanakan Ibadah Sholat Berjamaah di Masjid

Dari wawancara bersama ketiga informan, mereka mengungkapkan bahwa untuk ibadah sholat berjamaah di masjid cukup jarang mereka lakukan karena lebih sering melaksanakannya di rumah. Namun, untuk sholat jumat, sebagai laki-laki mereka mengerti atas kewajibannya. Oleh karena itu, mereka sering berjamaah di masjid bersama warga sekitar.

2. Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir

Sebagai umat muslim mereka meyakini bahwa jika membaca Al-Qur'an atau berdzikir kepada Allah akan mendatangkan kebaikan dan ketenangan. Meskipun, dalam hal membaca ayat-ayat Allah tersebut mereka kurang paham, namun tetap dikerjakan walaupun tidak setiap hari.

3. Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Menurut ketiga informan, mereka paham betul bahwa apa yang mereka lakukan ini adalah sebuah kesalahan. Mereka paham antara yang

hak dan yang batil dan tentang halal dan haram. Namun, kembali lagi ke faktor serta alasan mereka memutuskan untuk berprofesi sebagai *duta*, hal inilah yang menuntuk mereka untuk melakukan profesi tersebut.

4. Puasa Wajib di bulan Ramadhan

Puasa wajib di bulan Ramadhan merupakan ladang untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Menurut mereka, untuk berpuasa di bulan Ramadhan selalu mereka kerjakan setiap tahunnya. Karena, di bulan yang penuh berkah itu adalah kesempatan untuk mereka bersedekah sebanyak-banyaknya karena pahalanya akan berlipat ganda ketika kita mengerjakan amal ibadah di bulan yang penuh berkah tersebut.

5. Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Dari hasil yang mereka dapat selama bekerja, hampir setiap kepulungan mereka dari perantauan (bekerja menjadi *duta*) akan disisihkan untuk bersedekah kepada fakir miskin, anak yatim, berinfaq ke masjid, membantu pembangunan dan masih banyak lagi. Inilah yang membuat para *duta* selalu dihormati, karena masyarakat masih menganggap mereka ini sebagai pahlawan.

C. Hasil Bekerja Menjadi Duta

1. Membantu Fakir Miskin

Sepulang dari merantau (menjadi *duta*), hasil yang di dapat biasanya selalu disisihkan untuk membantu warga sekitar yang kurang beruntung. Tentu saja ini sangat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Maka dari itu, para *duta* selalu berbagi kepada warga baik tetangga maupun orang-orang sekitar yang kurang mampu perekonomiannya.

2. Membantu Pembangunan Masjid

Hal lain yang di manfaatkan para *duta* ketika pulang dari merantau adalah berinfaq ke masjid-masjid. Menyisihkan sedikit rejeki yang mereka dapat untuk membantu pembangunan masjid-masjid. Hal ini diungkapkan oleh ketiga informan bahwa hasil dari mereka bekerja sebagai *duta* biasanya di infaqkan ke rumah Allah.

3. Membantu Pembangunan Jalan di Sekitar

Selain dimanfaatkan untuk fakir miskin dan pembangunan masjid. Hasil dari bekerja menjadi *duta* juga di manfaatkan untuk membantu pembangunan jalan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Biasanya ada panitia yang datang kerumah untuk meminta bantuan dalam pembangunan jalan lingkungan.

4. Di Sumbangkan ke Panti Asuhan

Di daerah Kayuagung masih banyak panti asuhan yang membutuhkan uluran tangan. Oleh karena itu, selain hal yang sudah dijelaskan diatas. Ketiga informan juga memanfaatkan panti asuhan sebagai ladang mencari keberkahan dari hasil yang mereka dapat. Dengan menyumbangkan bantuan berupa materi kepada mereka, dirasa cukup membantu untuk menambah keperluan anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut.

5. Membantu Sanak Saudara

Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan dalam bekerja tidak lepas dari doa-doa sanak keluarga. Maka dari itu, biasanya ada saja sanak saudara yang datang kerumah untuk meminjam uang atau meminjam modal untuk

kebutuhan pribadi. Ketiga subjek pun mengatakan selalu memberi bantuan apabila ada sanak saudara mereka yang membutuhkan.

2. Kontruksi Realita Sosial Profesi Duta pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Kontruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

Mengenai konstruksi realitas sosial pada nilai-nilai keagamaan, jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

